

## **Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover terhadap Return On Investment pada PT Unilever Tbk**

**Nurul Hidayati Indra Ningsih**

Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram,

<b>Article Info</b> <b>Article history:</b> Received : 28 Maret 2022 Publish: 30 Maret 2022	<b>Abstract</b> <i>This study aims to determine the effect of the variables Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover on Return on Investment. This research was conducted at PT Unilever Tbk for the period 2017-2021. This type of research uses a quantitative approach. Data collection techniques using documentation studies. The data analysis used is multiple linear regression analysis, F test and t test with SPSS 22 for Windows application. The results of the F-test analysis with a significant level of 0.001 is smaller than 0.05, indicating that the model used in this study is suitable for further analysis. The results of the t test show that the Current Ratio and Debt to Equity Ratio have a positive effect on Return on Investment. Meanwhile, Total Assets Turnover has a negative effect on the Return on Investment of PT Unilever Tbk.</i>
<b>Keywords:</b> <i>Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Return on Investment</i>	
<b>Article Info</b> <b>Article history:</b> Received : 28 Maret 2022 Publish: 30 Maret 2022	<b>Abstrak</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Assets Turnover</i> terhadap <i>Return on Investment</i> . Penelitian ini dilakukan pada PT Unilever Tbk periode 2017-2021. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda, Uji F dan Uji t dengan aplikasi SPSS 22 for Windows. Hasil analisis Uji F dengan tingkat signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya. Hasil uji t, menunjukkan <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Return on Investment</i> . Sedangkan <i>Total Assets Turnover</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>Return on Investment</i> PT Unilever Tbk.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



**Nurul Hidayati Indra Ningsih**

Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram,

[Indraningsih21@gmail.com](mailto:Indraningsih21@gmail.com)

### **1. PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini, perekonomian dunia mengalami pertumbuhan yang pesat. Peristiwa ini diimbangi dengan perkembangan teknologi yang berdampak besar pada dunia bisnis. Keadaan ini mempengaruhi semakin banyak perusahaan baru yang muncul dengan area bisnis yang berbeda. Dengan demikian, keunggulan kompetitif mulai berkembang dan pemilik bisnis bersaing untuk meraih keuntungan. Pada dasarnya, perusahaan dibentuk untuk memaksimalkan keuntungan. Dengan persaingan yang semakin ketat saat ini, perusahaan harus dapat meningkatkan kinerjanya terutama dalam hal kinerja keuangan. Artinya kinerja keuangan yang sehat dan efisien dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan laba atau laba yang optimal, maka posisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan Laporan Arus Kas.

Laporan keuangan perlu disusun dengan rapi dan akurat agar dapat mencerminkan secara jelas hasil atau pencapaian perusahaan selama periode tertentu. [1] menyatakan “laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari

waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya”. Tidak hanya kinerja keuangan yang bermanfaat bagi perusahaan, namun ada beberapa pemangku kepentingan yang dapat mempelajari tentang kesehatan keuangan perusahaan. Menurut [2] pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan sebagai berikut: Pemegang saham, Investor, Analisis pasar modal, Manajer, Karyawan, Instansi Pajak, Kreditur, Supplier, Pemerintah, Langganan atau lembaga konsumen, LSM, dan Peneliti/akademisi/lembaga pemeringkat.

Pengukuran kinerja keuangan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan serta untuk mengetahui kondisi kas pada periode tertentu [3]. Umumnya pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk mengidentifikasi prospek pertumbuhan dan kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis alat analisis, salah satunya menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan menggunakan analisis rasio, maka perusahaan dapat memprediksi kondisi keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan [4].

Setiap perusahaan perlu melakukan analisis rasio keuangan untuk dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaannya. Analisis Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan Analisis Rasio keuangan dapat menjelaskan keadaan keuangan perusahaan dalam laporan keuangan tahunan (laporan keuangan). Menurut [5] rasio keuangan adalah sebagai berikut: Rasio likuiditas (Liquidity Ratio), Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio), Rasio Aktivitas (Activity Ratio), Rasio Profitabilitas (Profitabilitas Ratio), Rasio Pertumbuhan (Growth Ratio), Rasio Penilaian (Valuation Ratio).

Indikator untuk melihat perusahaan di masa depan adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio Profitabilitas menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dalam periode tertentu. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, maka semakin banyak peluang yang perusahaan akan tumbuh di masa depan dengan mempertimbangkan keuntungan yang diterima dapat diinvestasikan kembali untuk operasi perusahaan. Menurut [5] “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Sedangkan menurut Menurut [6] Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya.

Untuk menghitung nilai rasio profitabilitas menggunakan Rasio on Investment (ROI). Menurut [5] Return on Investment (ROI) atau Return On Total Assets adalah rasio yang menunjukkan pengembalian (return) atas total aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Sedangkan, menurut [1] Return on Investment (ROI) adalah rasio untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian profit sesuai dengan harapan.

Pihak manajemen juga perlu mengetahui mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi besarnya profitabilitas yang didapatkan perusahaan untuk dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan memanfaatkan aktivityanya dalam memperoleh profitabilitas, peneliti menggunakan Rasio likuiditas (Liquidity Ratio), Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio), dan Rasio Aktivitas (Activity Ratio).

Rasio likuiditas menurut [5], merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (utang lancar). Atau dengan kata lain rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Rasio likuiditas terdiri dari : Rasio Lancar (Current Ratio ), Rasio Cepat (Quick Ratio), Kas Ratio (Cash Ratio) dan Inventory to Net Working Capital. Untuk mengukur rasio likuiditas dalam

penelitian ini menggunakan Current Ratio (CR). Menurut [5] Rasio lancar (Current Ratio ) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

Rasio solvabilitas menurut Kasmir Rasio solvabilitas menurut [5] merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya. Rasio solvabilitas terdiri dari : Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio. Untuk mengukur rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan Debt to Equity Ratio (DER). Menurut Kasmir Menurut [5] Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan membayarkan seluruh hutangnya menggunakan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Rasio aktivitas menurut [5] merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dengan kata lain rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas terdiri dari : Perputaran piutang (receivable turn over), Rata-rata penagihan piutang, Perputaran sediaan (Inventory Turnover Ratio), Perputaran total aktiva (Total assets turnover). Untuk mengukur rasio aktivitas dalam penelitian ini menggunakan Total assets turnover (TATO). Menurut [5] Total Assets Turnover (TATO) adalah rasio untuk mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan mengukur berapa penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada salah satu perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia, pada bulan februari 2021 menempati peringkat ke 5 (lima) kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk. PT Unilever Indonesia Tbk pada tanggal 16 November 1982 memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan penawaran perdana saham Initial Public Offering (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp.1.000,00 per lembar saham dengan harga penawaran Rp.3.175,00 per saham. Saham-saham tersebut dicatat pada Bursa Efek Indonesia 11 Januari 1982. PT Unilever Indonesia Tbk termasuk perusahaan yang solvabel, hal ini terlihat dengan tingkat likuiditas dan return yang tinggi Berikut ini data CR, DER, TATO dan ROI pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk :

Tahun	CR	DER	TATO	ROI
2017	63,37%	265,46%	217,94%	37,05%
2018	74,77%	157,62%	214,12%	46,66%
2019	65,29%	290,95%	207,86%	35,80%
2020	66,09%	315,90%	209,27%	34,89%
2021	61,41%	341,27%	207,39%	30,20%

Sumber: data sekunder diolah (2021)

Dari tabel 1 diatas menunjukkan nilai ROI periode 2017-2021 mengalami fluktuasi, namun cenderung turun dari tahun 2019 hingga 2021. Nilai tertinggi pada Tahun 2018 yaitu sebesar 46,66% dan nilai ROI terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 30,20%. Jika dilihat nilai CR periode 2017-2021 mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi pada Tahun 2018 yaitu sebesar 74,77% dan nilai ROI terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 30,20%. Nilai DER periode 2017-2021 mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat dari tahun 2018 hingga 2021. Nilai DER tertinggi pada tahun 2021 sebesar 341,27%, dan nilai DER terendah pada tahun 2018. %. Jika dilihat nilai TATO periode 2017-2021 mengalami fluktuasi, cenderung turun dari tahun 2017 hingga 2019. Nilai tertinggi pada Tahun 2017 yaitu sebesar 217,94% dan nilai terendah pada tahun 2021 yaitu sebesar 207,39%.

Berdasarkan tabel 1 diatas nilai CR, DER, TATO dan ROI pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2017-2021. Kondisi total hutang menunjukkan bahwa untuk tahun 2019-2021 terus mengalami kenaikan dan penurunan hanya di tahun 2018. Hal ini

menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk masih sangat bergantung pada pinjaman dari pihak kreditur untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya. Ketidakstabilan keuangan juga di tunjukkan pada nilai ROI, yang dimana pada tahun 2019-2021 profit perusahaan mengalami penurunan secara berturut-turut. Ketidak stabilan keuangan juga ditunjukkan pada nilai TATO, penurunan profit dan kenaikan penggunaan hutang mempengaruhi penjualan. Total Penjualan mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2021, tahun 2020 mengalami kenaikan namun tidak signifikan. Menurut [5] rata-rata industri untuk CR adalah 200%. Nilai CR pada tabel diatas berada dibawah rata-rata industri, artinya kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dibanding rata-rata industri belum lancar atau kemampuan aset lancar yang paling liquid belum mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono dalam [7], Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivisme (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data angka yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh berupa Laporan Keuangan.

Tehnik pengumpulan data data menggunakan metode dokumentasi yaitu berupa laporan keuangan PT. Unilever Tbk Periode 2017-2021 yang diakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik Analisis data menggunakan Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda, Uji F, Uji t dan Koefisien Determinasi menggunakan program SPSS versi 22.

### 1. Uji asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dilakukan sbelum melakukan pengujian analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary lest square (OLS)*. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel terikat, sedangkan variabel bebas berjumlah lebih dari satu. Menurut [8] untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskodastisitas dan uji autokorelasi.

### 2. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) yang jumlahnya lebih dari satu terhadap satu variabel terikat (dependen). Model analisis regresi linear berganda digunakan untuk menjelaskan hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) [8]. Persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + e$$

$$Y = \text{ROI}$$

$$b_1 = \text{koefisien regresi } X_1$$

$$b_1 = \text{koefisien regresi } X_1$$

$$b_1 = \text{koefisien regresi } X_1$$

$$X_1 = \text{CR}$$

$$X_2 = \text{DER}$$

$$X_3 = \text{TATO}$$

$$e = \text{standar eror}$$

### 3. Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji F dilakukan bertujuan untuk menunjukkan semua variabel bebas dimasukkan dalam model yang memiliki pengaruh secara bersama terhadap variabel terikat [8]. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05 artinya model penelitian layak digunakan dan jika nilai signifikansi > 0,05 artinya model penelitian tidak layak digunakan.

4. Uji t  
Uji statistik t dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat [8]. Pengujian ini dilakukan dengan kriteria apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis diterima dan apabila nilai signifikansi >0,05 maka hipotesis ditolak.
5. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R<sup>2</sup>)  
Koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan nilai antara nol sampai satu (0<R<sup>2</sup>< 1). Nilai adjusted R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen [8].

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji normalitas

Menurut [8] uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ini menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi > 0,05 dan data tidak berdistribusi normal, jika signifikansi < 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah:

**Tabel 2.** One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	16,251,254,823
	Absolute	,124
Most Extreme Differences	Positive	,124
	Negative	-,122
Test Statistic		,124
Asymp. Sig. (2-tailed)		,154

Sumber: data skunder diolah. SPSS 22 (2021)

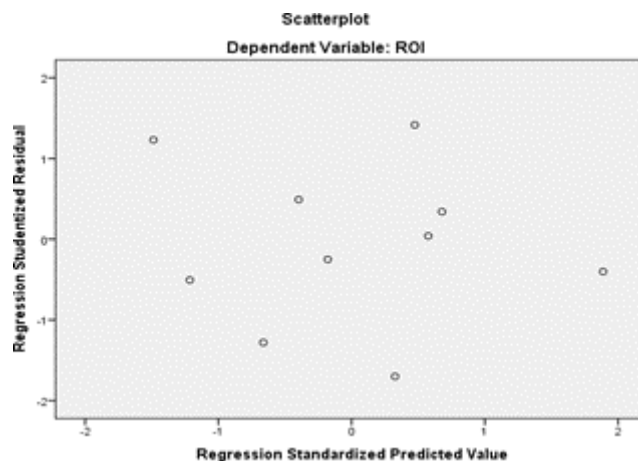
Suatu penelitian terdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) hitung > dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) hitung sebesar 0,154 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan telah dipenuhi.

##### b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut [8] uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas Adapun dasar pengembalian keputusan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian dapat dilihat berdasarkan gambar berikut:



**Gambar 1** Uji heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar 1, grafik scatterplot di atas terlihat bahwa titik titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas menurut [8] bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

**Tabel 3** Uji Multikolinieritas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	,721	1,425
DER	,685	1,420
TATO	,844	1,302

Sumber: data skunder diolah, SPSS 22 (2021)

Hasil uji multikolinieritas, semua nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Nilai CR, memiliki *tolerance* sebesar 0,721 sementara DER sebesar 0,685 dan TATO sebesar 0,844. Selanjutnya semua nilai VIF pada tabel 3 memiliki nilai kurang dari 10. CR memiliki nilai VIF sebesar 1,425, DER memiliki nilai VIF sebesar 1,420 dan TATO memiliki nilai VIF sebesar 1,3032. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinieritas dalam variabel independen.

d. Uji Autokolerasi

Menurut [8] uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi linier yang baik regresi yang bebas dari autokorelasi. Metode pengujian yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan uji DurbinWatson. Uji autokolerasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Tidak terjadi autokolerasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau  $-2 \leq DW \leq +2$  Adapun Hasil regresi DurbinWatson dapat dilihat pada table regresi dibawah.

**Tabel 4** Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,665 <sup>a</sup>	,489	,342	17,772.462	1,297

Sumber: data skunder diolah. SPSS 22 (2021)

Hasil regresi Durbin-Watson menunjukkan menunjukkan hasil uji DurbinWatson sebesar 1,297, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW (1,253) terletak diantara  $-2 \leq 1,253 \leq +2$ , sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

**2. Regresi Linier Berganda**

**Tabel 5** Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31,113	102,631		3,454	,025
CR	2,748	7,701	,373	2,363	,047
DER	-4,700	1,458	-,312	-2,371	,038
TATO	,484	2,245	,322	,254	,048

Sumber: data skunder diolah. SPSS 22 (2021)

$$ROI = 31,113 + 2,748 CR - 4,700 DER + 0,484 TATO + e$$

- 1) Konstanta = 31,113, artinya apabila CR, DER dan TATO nilainya adalah 0 maka nilai ROI sebesar 31,113.
- 2)  $b_1 = 2,748$ , artinya setiap terjadi peningkatan CR sebesar 1 % maka ROI akan mengalami peningkatan sebesar 2,748 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 3)  $b_2 = -4,700$ , artinya setiap terjadi peningkatan DER sebesar 1% maka ROI akan mengalami penurunan sebesar -4,700 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- 4)  $b_3 =$  Koefisien regresi pertumbuhan penjualan bernilai positif sebesar 0,584. Artinya setiap terjadi peningkatan sebesar 1 maka harga akan mengalami peningkatan sebesar 0,584 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

**3. Uji F**

**Tabel 6** Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	612,424,516	3	207,899,209	6,742	,001 <sup>b</sup>
<sup>1</sup> Residual	756,921,310	16	29,871,371		
Total	1,410,381,841	19			

Sumber: data skunder diolah. SPSS 22 (2021)

Dalam tabel 5 diatas, nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 (jumlah variabel-1) = 3 dan df 2 (n-k-1) atau 20-3-1 = 16 diperoleh nilai F tabel sebesar 3,634. Kemudian nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $6,742 > 3,634$ ) dan F hitung bernilai positif dengan nilai signifikansi  $0,05 > 0,001$ , artinya model penelitian layak digunakan.

4. Uji t

Tabel 7 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	31,113	102,631		3,454	,025
CR	2,748	2,601	,373	,263	,047
DER	-4,700	1,458	-,312	-2,371	,038
TATO	,484	2,245	,322	,254	,048

Sumber: data skunder diolah. SPSS 22 (2021)

- 1) CR memiliki nilai probabilitas (0.47) < nilai signifikan (0.05) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima berarti CR berpengaruh terhadap *Return On Investment*. Hasil uji regresi liner berganda menunjukkan adanya arah hubungan yang positif antara CR dan ROI. Dapat ditarik kesimpulan CR memiliki pengaruh positif terhadap ROI PT Unilever Tbk. Nilai CR periode 2017-2021 menunjukkan nilai yang berfluktuatif dan cenderung turun, dan nilainya kurang dari rata-rata industry mengindikasikan adanya masalah likuiditas di perusahaan. Dalam penelitian [9] menyatakan bahwa, jika jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan terlalu besar atau berlebihan, hal ini dikatakan kurang baik karena banyaknya sumber dana yang menganggur atau tidak efektif yang menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan (*Opportunity lost*) untuk memperoleh laba yang optimal. Oleh karena itu perlu ditentukan besarnya jumlah sumber dana yang tepat atau efisien untuk membiayai modal kerja perusahaan.
- 2) DER memiliki nilai probabilitas (0.38) < nilai signifikan (0.05) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima berarti DER berpengaruh terhadap *Return On Investment*. Hasil uji regresi liner berganda menunjukkan adanya arah hubungan yang negatif antara DER dan ROI. Dapat ditarik kesimpulan DER memiliki pengaruh negatif terhadap ROI PT Unilever Tbk. Arah hubungan DER negatif menunjukkan penggunaan atau penambahan hutang oleh PT Unilever Tbk dapat menurunkan nilai laba. Penelitian ini sesuai dengan teori [10], pengambilan keputusan penggunaan utang, mengharuskan perusahaan membandingkan antara perkiraan pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya resiko, karena semakin tinggi rasio utang (*debt ratio*), maka akan semakin tinggi beban bunga yang akan ditanggung sehingga bukan membuat tingkat pengembalian atas aset lebih tinggi melainkan lebih rendah melalui laba yang diperoleh. Hal ini juga dikemukakan oleh Modigliani dan Miller dalam [11], yang mengatakan bahwa dengan menggunakan hutang (penggunaan utang yang lebih banyak), perusahaan bisa dapat meningkatkan nilainya jika ada pajak, dengan kata lain, jika tujuan pembelanjaan perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan maka perusahaan perlu menggunakan hutang. Hal ini disebabkan oleh *sifat tax deductibility of interest payment*, artinya pembayaran bunga merupakan pengurang pajak, namun demikian perusahaan tidak seharusnya menggunakan hutang dengan sebanyak-banyaknya. Penggunaan hutang terlalu banyak juga dapat meningkatkan beban bunga, sehingga mengurangi keuntungan yang menyebabkan rendahnya nilai ROI seperti yang terlihat dalam tabel 1.
- 3) TATO memiliki nilai probabilitas (0.48) < nilai signifikan (0.05) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima berarti berpengaruh terhadap *Return On Investment*. Hasil uji regresi liner berganda menunjukkan adanya arah hubungan yang positif antara TATO dan ROI. Dapat ditarik kesimpulan TATO memiliki pengaruh positif terhadap ROI PT Unilever Tbk. Nilai TATO periode 2017-2021 diatas nilai rata-rata industri, ini memperlihatkan bahwa perputaran aktiva menghasilkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa PT Unilever Tbk sudah efisien menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan, hasil ini sejalan dengan teori [12], yang mengatakan bahwa *Total Asset Turnover* menunjukkan tingkat



efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan.

## 5. Koefisien Determinasi

**Tabel 8** Hasil Uji Koefisien tereminasi  
Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811 <sup>a</sup>	.671	.642	2.575842

Sumber: data skunder diolah, SPSS 22 (2021)

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi pada tabel 8 di atas, besarnya nilai R Square dalam model regresi diperoleh sebesar 87,1 %. Hal ini berarti bahwa 67,1 % variabel ROI (*Return on Investment*) dapat dijelaskan oleh variasi dari ke 3 variabel.

## 4. KESIMPULAN

1. *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif terhadap *Return on Investment* (ROI) PT Unilever Tbk.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return on Investment* (ROI) PT Unilever Tbk.
3. *Total Asset Turnover Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Investment* (ROI) PT Unilever Tbk.

## 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada teman-teman di Program Studi Administrasi Bisnis yang telah memberi dukungan dan membantu penulis menyelesaikan penelitian ini.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Irham Fahmi, *Analisis laporan keuangan*, 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [2] Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- [3] Hery, *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2014.
- [4] Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive Edition*, 3rd ed. Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2016.
- [5] Kasmir, *Analisis laporan keuangan*, 7th ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- [6] R. R. Situmeang and D. J. S, "Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014," *AJIE - Asian J. Innov. Entrep.*, vol. 04, no. 02, 2019.
- [7] Nurul Hidayati Indra Ningsih, "Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Pada Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Perberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Lombok Barat," *J. Ilmu Sos. dan Pendidik.*, vol. 6, 2022.
- [8] Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- [9] Uly Dewi, "Analisis Pengaruh Tingkat Likuiditas Terhadap Efisiensi dan Kebutuhan Modal Kerja Padat PT Industri Telekomunikasi Indonesia (PERSERO)," vol. 10, 2016.
- [10] E. F. Brigham and J. F. Houston, *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, 10th ed. Jakarta, 2010.
- [11] Nurul Hidayati Indra Ningsih dan Sulhan Hadi. Analisis Struktur Modal (Studi Perbandingan) Saham Syari'ah Jii (Jakarta Islamic Index) Dan Saham Konvensional Pada Perusahaan Otomotif Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia Dan Hubungannya Dengan Harga Saham", Vol. 3, No 1. 2019.
- [12] Lukman Syamsuddin Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan,

Pengawasan dan Pengambilan Keputusan. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.